

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DI SMA NEGERI 2 KOTAPINANG

Siti Nurojijah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
siti334233012@uinsu.ac.id

Bambang Lestrika Budimayansah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
bambang0334233014@uinsu.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang diamanatkan dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia saat ini. Karakter mandiri dalam pendidikan merupakan salah satu karakter yang penting dikembangkan karena dengan seseorang bisa mandiri tentu akan menjadikan seseorang mampu berdiri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan lebih baik. Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan populasi siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Kebijakan yang ditempuh dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian di SMA Negeri 2 Kotapinang dilakukan dengan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan mampu tercipta iklim sekolah yang kondusif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin. Pengembangan pendidikan karakter kemandirian di SMA Negeri 2 Kotapinang tidaklah tanpa kendala. Beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah di antaranya meliputi: (1) kesadaran diri dari beberapa siswa dan orangtua yang masih kurang memahami tujuan program, juga (2) sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter mandiri secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Implementasi, Karakter, Pendidikan, Pendidikan Karakter

Abstract

Character education is a process of cultivating and empowering noble values in the school, family, and community environments. Character education is one of the priorities of national development mandated in Pancasila, the Preamble to the 1945 Constitution, and to overcome the problems that exist in Indonesia today. Independent character in education is one of the important characters to develop because with someone being independent, it will certainly make someone able to stand alone on their own abilities and be able to overcome the problems they are facing better. The research methodology used in this study uses qualitative research, with a population of students at SMA Negeri 2 Kotapinang. The policies taken in the implementation of independent character education at SMA Negeri 2 Kotapinang are carried out through habituation activities, integrated in learning, and outlined in written rules. Through these activities, it is hoped that a conducive school climate will be created to support the successful implementation of disciplined character education. The development of independent character education at SMA Negeri 2 Kotapinang is not without obstacles. Some of the obstacles experienced by the school include: (1) self-awareness of some students and parents who still do not understand the objectives of the program, and (2) the school has not been able to integrate independent character education comprehensively into the learning process in the classroom.

Keywords: Implementation, Character, Education, Character Education



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Fungsi dan tujuan pendidikan yang begitu mulia tersebut tentu diperlukan dukungan dari semua pihak untuk merencanakan dan mendesain program penerapan di sekolah, yang tentunya menjadi bagian dari tugas pimpinan dan seluruh guru yang ada agar pendidikan yang berlangsung dijalankan oleh sekolah akan menghasilkan output berupa peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dan optimal dari kemampuan sikapnya, pengetahuan, dan keterampilan sehingga nantinya peserta didik dapat menjalani kehidupannya di masa mendatang lebih baik dan memiliki daya dukung untuk menopang dan bersaing di tengah-tengah masyarakat. Menurut Kertajaya, pendidikan karakter adalah sebuah karakteristik atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan watak dan perilaku hidup yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang diamanatkan dalam Pancasila, Pembukaan UUD 1945, dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia saat ini.³ Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, sehingga siswa dapat memahami (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan dapat dilakukan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009).

² R.W. Dahar, *Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).

³ D. Chusnani, "Pendidikan Karakter Melalui Sains," *Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*, edisi 1 (2013).

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperbaiki dan sebagai filter (penyaring).⁴ Fungsi pendidikan karakter sebagai pengembangan diharapkan adanya pengembangan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku yang baik sehingga dapat bersikap dan berperilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi siswa agar lebih bermartabat. Sedangkan fungsi penyaring adalah agar siswa dapat menyaring budaya-budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa secara keseluruhan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁵ Indikator dari karakter mandiri dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator Mandiri menurut Kemendiknas Tahun 2011, Permendikbud Tahun 2018, dan Permendikbud Tahun 2022

Karakter Mandiri Menurut Kemendiknas Tahun 2011	Karakter Mandiri Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Karakter Mandiri Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022 tentang Profil Pelajar Pancasila
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu dan merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.	Pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya.

Menurut Rusdianti, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka melaksanakan penerapan pendidikan karakter, yaitu : partisipasi masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran, evaluasi, peran orang tua, pengembangan staf, serta program pendidikan karakter yang harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen tinggi.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.^{6,7} Menurut Arifin, hasil belajar merupakan

⁴ Arif Budiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁵ Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter untuk Revolusi Pengajaran* (Medan: Penerbit Media Persada, 2012).

⁶ R.L. Arends, “Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar Buku Dua,” 2008.

⁷ S. Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010).

indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah proses belajar mengajar. Pendapat serupa menurut Bloom Sudjana, hasil belajar secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berhasilnya kegiatan belajar siswa ditentukan oleh usaha dan aktifitas siswa sendiri disamping adanya faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk menjadi lebih baik dan dilakukan semaksimal mungkin dalam melakukan aktivitas secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

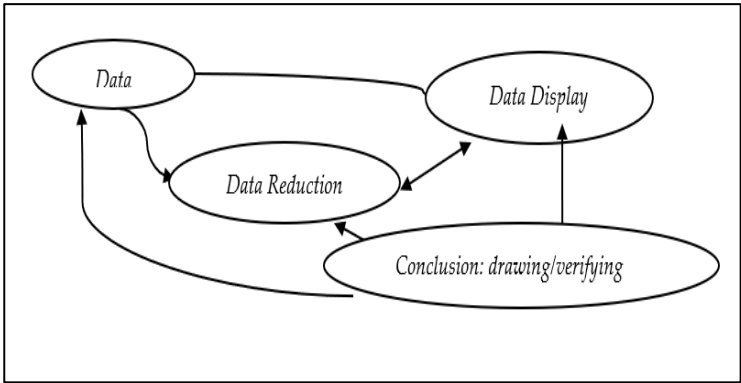
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan implementasi pendidikan karakter kemandirian melalui penciptaan iklim sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang, berupa pembiasaan, integrasi ke pembelajaran, ekstrakurikuler dan aktivitas lainnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan perlakuan ataupun menguji suatu hubungan antar variabel. Penelitian diadakan pada tanggal 18 sd 20 April 2024 bertempat di SMA Negeri 2 Kotapinang yang kabupaten Labuhanbatu Selatan provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan atas teknik purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi baik teknik maupun metode. Jenis informasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi pedoman wawancara dan observasi

No	Data	Sumber Data (Wawancara				
		Kepsek	Guru	Siswa	ObsGuru	Dok
1.	Kebijakan Sekolah di Luar Pembelajaran	√	√	√	√	√
	a. Program pendidikan karakter mandiri	√	√	√	√	√
	b. Sosialisasi pend. Karakter mandiri	√	√	√	√	√
	c. Strategi sekolah dalam mengembangkan karakter mandiri	√	√	√	√	√

	d. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah	√	√	√	√	√
	e. Menjalin kerjasama dengan orang tua	√	√	√	√	√
	f. Ketersediaan layanan belajar	√	√	√	√	√
	g. Monitoring	√	√	√	√	√
2.	Kebijakan Dalam Pengelolaan Kelas	√	√	√	√	√
	a. Teladan dari guru	√	√	√	√	√
	b. Strategi yang dilakukan guru	√	√	√	√	√
	c. Pembiasaan yang dilakukan guru	√	√	√	√	√
	d. Ketersediaan fasilitaskelas	√	√	√	√	√
	e. Evaluasi	√	√	√	√	√

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.
Komponen Dalam Analisis Data (Interctive model)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mandiri melalui penciptaan iklim sekolah.

1. Melalui Pembiasaan

SMA Negeri 2 Kotapinang merupakan sekolah yang dalam kegiatan sehari-harinya banyak diwarnai dengan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter mandiri pada siswanya. Kegiatan ini dilakukan sepanjang hari mulai dari pagi melakukan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan di pagi hari diawali dengan pembiasaan untuk melakukan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah tanpa harus selalu didampingi guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa siswa dibiasakan untuk melakukan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, secara mandiri. Data hasil wawancara ini didukung dengan data hasil observasi di sekolah setiap pagi harinya bahwa siswa secara mandiri mengerjakan tugas untuk melakukan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dari petugas kelas maupun OSIS yang sudah terjadwal.

Dalam dokumen peraturan kelas maupun peraturan sekolah sudah tercantum bahwa siswa secara terjadwal bertugas membersihkan kelas dan lingkungan kelasnya maupun sekolah yang tentunya dibantu juga oleh petugas kebersihan yang ada di sekolah. Peraturan tentang hal yang sama juga menjadi peraturan sekolah bahwa semua warga sekolah harus menjaga lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan, kenyamanan, kerindangan dan sebagainya yang tercantum dalam program 7K di sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang yang menuntut siswa untuk mandiri dan membantunya membentuk karakter mandiri itu dengan sendirinya.

Data hasil pembiasaan implementasi karakter mandiri dapat di simak dari hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah dan koordinator salah satu guru piket dan siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang.

Menurut ibu Siti Nurojiyah, S.Pd, M.Pd sebagai kepala SMA Negeri 2 Kotapinang, dalam wawancaranya dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Kotapinang melalui kegiatan pembiasaan dari mulai datang pagi disambut melalui kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) oleh petugas piket dan guru-guru yang sudah terjadwal juga kepala sekolah terlibat dalam kegiatan 5S ini. Setelah kegiatan 5S tersebut siswa secara mandiri melakukan kegiatan kebersihan di kelas dan lingkungan kelasnya maupun lingkungan sekolah. Kegiatan ini nampak terlihat dampaknya sebagai suatu bagian proses yang ikut mengembangkan karakter mandiri ini dan hasil dari kegiatan ini sekolah nampak selalu bersih sepanjang harinya. Saya bangga dan senang karena kami disini dari jajaran pimpinan, guru, siswa selalu berkolaborasi untuk

menjaga kebersihan ini dan kegiatan ini menjadikan perkembangan implementasi karakter mandiri ini semakin efektif di sekolah ini.”

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh guru-guru dan tenaga pendidikan yang bekerja di SMA Negeri 2 Kotapinang dalam hal ini diwakili oleh salah satu guru di SMA Negeri 2 Kotapinang, dalam wawancaranya ibu Khadijah, S.Pd menjelaskan :

“Penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Kotapinang sekolah kami ini semakin hari semakin terlihat perkembangannya. Dari kegiatan mulai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), yang merupakan kegiatan pembiasaan rutin setiap harinya yang dipandu langsung oleh guru piket dan guru-guru lainnya secara bergiliran yang diawasi oleh ibu kepala SMA Negeri 2 Kotapinang, S.Pd, M.Pd juga oleh wakil-wakil kepala sekolah yang turut mendukung berjalannya program pembiasaan ini. Kegiatan pembiasaan 5S ini selanjutnya kegiatan penumbuhan karakter mandiri melalui kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Kebersihan kelas dan lingkungan kelasnya dilaksanakan oleh piket kelas sedangkan kebersihan lingkungan sekolah dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh siswa meskipun secara rutin dilakukan oleh perwakilan kelas yang tergabung dalam OSIS. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah membawa dampak baik pada siswa-siswa kami sehingga siswa nampak sadar akan kebersihan di sekolah dan sudah tumbuh kesadaran untuk tetap menjaga kebersihan dengan memungut sampah yang berserakan yang ada di dekatnya dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya (meskipun untuk hal ini belum secara menyeluruh pada semua siswa kami). Namun kami percaya, semakin hari kebiasaan baik yang menanamkan nilai karakter mandiri ini akan terus semakin berkembang.”

Hal yang senada juga kami peroleh pendapatnya dari hasil kegiatan wawancara dengan siswa-siswa yang ada di SMA Negeri 2 Kotapinang. Hasil rangkuman wawancaranya diwakili oleh salah seorang siswa, atas nama : Dinda Ramadhani kelas X.MIPA1, dengan penjelasannya sebagai berikut:

“Merasa senang menjadi bagian dari siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Banyak hal baik yang ditanamkan di sekolah ini dari mulai adanya kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang menjadikan semakin ramah sekolah ini dengan adanya rasa saling sapa yang menjadi bagian budaya sekolah. Selanjutnya di sekolah ini kami selalu dilatih dan diajak untuk melaksanakan kegiatan yang semakin menumbuhkan karakter mandiri kami sebagai seorang siswa, salah satunya melalui kegiatan kebersihan sekolah setiap paginya. Dan kami melakukan kegiatan tersebut dengan perasaan senang dan bahagia karena semua itu dilakukan dengan bersama-sama dengan penuh rasa canda tawa dan gotong royong serta kami senang dengan kegiatan ini karena sekolah kami menjadi kelihatan bersih dan terjaga kebersihannya sepanjang harinya.”

Data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa secara mandiri melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi dari mulai kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), kebersihan kelas dan lingkungannya hingga lingkungan sekolah yang dilakukan secara mandiri oleh siswa-siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang. Berdasarkan hasil wawancara dan dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan untuk melatih karakter mandiri siswa dalam di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah berjalan dan berkembang yang semakin hari semakin menunjukkan perkembangannya.

2. Terintegrasi Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data yang terkait dengan strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan pembelajaran antara lain:

- a. belajar mandiri
- b. menyelesaikan tugas secara mandiri
- c. tepat waktu dalam pengumpulan tugas
- d. tidak tergantung pada orang yang lain
- e. bangga atas keberhasilan hasil karyanya
- f. penugasan yang menuntut siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar yaitu perpustakaan dan internet
- g. mengkreasi kelas sesuai kreativitas masing-masing santri
- h. pembuatan kontrak belajar di masing-masing kelas.

Implementasi pendidikan karakter mandiri juga di dalam pembelajaran juga dapat dilihat dari data hasil wawancara terhadap guru dan siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran juga mengembangkan karakter mandiri yang merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan dari karakter dalam rangka pembentukan profil pelajar pancasila. Di dalam kegiatan pembelajaran siswa dilatih untuk mampu mengembangkan karakter mandiri dari berbagai aktivitas yang menuntut kemndiriannya dalam beraktivitas.

Terkait dengan kegiatan penugasan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa dalam upaya mengembangkan kemandirian belajar siswa melalui proses pembelajaran, guru melakukan aktivitas pemberian penugasan kepada siswa yang menstimulasi siswa untuk mandiri dalam memilih berbagai sumber belajar dalam penyelesaian tugas tersebut. Data penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya penyelesaian tugas yang diberikan guru, siswa secara mandiri mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada, yaitu di antaranya perpustakaan.

Data wawancara dengan guru tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang memaparkan bahwa dalam upaya menyelesaikan tugas dari guru siswa banyak

memanfaatkan sumber belajar yang ada yaitu perpustakaan, dan fasilitas internet yang ada di lingkungan pesantren. Pemanfaatan sumber belajar ini sepenuhnya diserahkan kepada siswa untuk memilih sesuai dengan kebutuhannya.

Data hasil wawancara implementasi karakter mandiri yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat di simak dari hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kotapinang. Menurut ibu Siti Nurojiyah, S.Pd, M.Pd sebagai kepala SMA Negeri 2 Kotapinang, dalam wawancaranya dijelaskan sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah terintegrasi pada pembelajaran di kelas. Hal ini dapat terlihat dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat guru dan diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Guru dalam pembelajarannya menekankan pentingnya karakter mandiri ini baik saat pembelajaran berlangsung hingga saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah baik kelompok maupun perseorangan. Dalam aktivitas pembelajaran terlihat saat siswa berani menyampaikan pendapat/ide/gagasannya sehingga guru dan rekan siswa yang lainnya dapat memahaminya. Saya sudah melihat ini terlaksana dalam pantauan saya saat melakukan supervisi di kelas maupun saat melaksanakan aktifitas pemantauan rutin setiap harinya sambil keliling sekolah. Hal baik ini tentunya harus menjadi program sekolah yang perlu didukung dan dipantau pelaksanaannya maupun hasil dari pelaksanaannya, dan saya melihatnya sudah cukup baik terlaksana.”

Penjelasan ibu kepala sekolah tersebut senada dan dibenarkan oleh guru-guru yang penjelasannya disampaikan oleh salah satu guru yang dituturkan oleh ibu guru Fisika, ibu Yelfridawati, S.Pd sebagai berikut:

“Implementasi karakter mandiri pada siswa berkembang secara beragam dan makin hari terlihat perkembangannya. Para siswa terlihat semakin percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan guru yang mengajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa juga merasakan kebanggaan dan senang dengan hasil karya akan tugas yang diselesaikan dengan upayanya sendiri tanpa tergantung pada rekannya yang selama ini cukup banyak siswa yang masih bergantung pada siswa yang dianggapnya lebih mampu. Tentu ini membanggakan Saya sebagai guru yang mendampingi anak-anak ini. Karakter mandiri ini tentu akan sangat membantunya terutama pada siswa SMA ini yang sudah beranjak dewasa.”

Pernyataan yang senada juga diperoleh dari hasil wawancara dengan para siswa SMA Negeri 2 Kotapinang. Hasil rangkuman wawancaranya diwakili oleh salah seorang siswa, atas nama : Dinda Ramadhani kelas X.MIPA1, dengan penjelasannya sebagai berikut:

“Apa yang disampaikan oleh ibu Yelfridawati, S.Pd memang benar. Kami melihat perkembangan karakter mandiri pada siswa semakin berkembang. Hal ini juga terlihat dari rasa percaya dirinya dan ketidaktergantungan lagi pada rekannya yang lain. Ibu kepala sekolah juga bapak ibu guru sangat membantu kami dalam mengembangkan karakter mandiri ini. Kami dan kawan-kawan di kelas secara perlahan semakin merasakan kepercayaan diri yang makin menguat dan lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran maupun menyelesaikan tugas-tugas kami baik di sekolah maupun di rumah.”

Dari beberapa hasil wawancara dari beberapa pihak di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter mandiri di SMA Negeri 2 Kotapinang sudah terlaksana dengan baik dan semakin baik perkembangannya dan tentunya ini menjadikan sebuah budaya sekolah yang tumbuh dengan baik.

3. Dituangkan Dalam Peraturan Tertulis

Kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan di SMA Negeri 2 Kotapinang bukanlah kebijakan yang muncul secara insidental belaka. Kebijakan-kebijakan tersebut telah dituangkan dalam aturan tertulis berupa aturan sekolah, dan aturan kelas. Semua aturan tersebut berfungsi untuk mempertegas kebijakan-kebiasaan yang dimiliki sekolah.

4. Diimplementasikan pada kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi karakter mandiri juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotapinang yang terdiri dari ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS), karate, pramuka, Sains, pengembangan literasi, dan pengembangan seni (suara, tari, drama), dan sebagainya.

Indikator Pada Karakter Mandiri

Pada pengimplementasian karakter mandiri juga dilakukan di SMA Negeri 2 Kotapinang tentunya berdasarkan indikator-indikator yang sudah dikemukakan oleh para ahli dengan penambahan indikator yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Kotapinang. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan bagi SMA Negeri 2 Kotapinang dalam melaksanakan Implementasi karakter mandiri di sekolah agar berkembang baik dan berdaya guna dalam membentuk karakter mandiri peserta didik kami sebagai bekalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan yang ditempuh dalam implementasi pendidikan karakter kemandirian di SMA Negeri 2 Kotapinang dilakukan dengan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan mampu tercipta iklim sekolah yang kondusif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter disiplin.

Iklim sekolah yang kondusif sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Hal ini karena melalui iklim kelas yang kondusif sangat baik untuk mendukung agar siswa dapat berperilaku mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (baik dalam lingkungan asrama maupun kelas). Penciptaan lingkungan kelas yang kondusif untuk mendukung terinternalisasinya karakter kedisiplinan kepada siswa dipertegas pula oleh pendapat Berry.

Secara lebih lanjut Dupper menjelaskan bahwa iklim lingkungan sekolah yang positif perlu diciptakan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut: 1) keadaan fisik sekolah yang menarik, 2) sekolah memiliki upaya untuk membangun, dan memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara anggotastaf sekolah, siswa, dan keluarga, 3) siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, 4) siswa menganggap aturan sebagai hal yang jelas, adil, dan tidak terlalu keras, 5) sekolah aman bagi siswa, keluarga, dan guru, 6) tersedia layanan belajar, 7) sekolah memiliki tingkat akademik dan perilaku yang tinggi dan memberikan dukungan untuk pencapaian tujuan, 8) memiliki upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional semua siswa, 9) guru sebagai model dalam memelihara sikap, 10) memandang orang tua dan anggota masyarakat sebagai sumber daya yang berharga, dan mereka didorong untuk terlibat aktif di sekolah.

Dalam implementasinya penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif di SMA Negeri 2 Kotapinang salah satunya dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kotapinang terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa antara lain membersihkan kelas. Pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter ini sesuai dengan instruksi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa salah satu metode pelaksanaan penumbuhan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilakukan dengan menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan untuk berbuat teratur dan berulang-ulang yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.

Wujud implementasi pendidikan karakter kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi di dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa di kelas hendaknya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dalam hal ini termasuk nilai karakter kemandirian. Pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai karakter ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa pendidikan karakter di sekolah hendaknya tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dapat tertangkap oleh siswa melalui aktivitas kelas.

Pendapat yang senada disampaikan juga Nucci & Narvaez bahwa dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "hidden

curriculum" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka jelaslah bahwa dalam upaya melaksanakan pendidikan moral, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang tidak harus eksplisit tertulis di dalam hitam di atas putih, tetapi dapat melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Kegiatan-kegiatan di dalam kelas ini dapat memungkinkan siswa untuk menangkap pesan moral yang seharusnya mereka lakukan sehari-hari.

Wujud implementasi pendidikan karakter kemandirian di SMA Negeri 2 Kotapinang yang berikutnya adalah melalui penentuan dalam aturan tertulis. Aturan tertulis merupakan satu hal penting yang harus ada dalam implementasi pendidikan karakter. Adanya aturan akan membatasi seseorang untuk bertindak atau tidak, karena berdasarkan pertimbangan sesuai tidaknya dengan peraturan. Pentingnya aturan ini sesuai dengan pendapat Dreeben yang menjelaskan bahwa sekolah, melalui pengaturan struktur dan pola perilaku guru, memberikan pengalaman tertentu bagi siswa yang sebagian besar pengalaman tersebut tidak ada dalam pengaturan sosial lainnya.

Pentingnya aturan/norma dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian juga dikemukakan oleh Nucci & Narvaez bahwa dalam pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritatif norma. Otoritatif norma dalam hal ini dimaknai bahwa adanya aturan-aturan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian tentunya berupa pedoman tentang perilaku-perilaku kemandirian yang harus dilakukan siswa.

Kendala-Kendala Yang Dialami Sekolah

Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Mandiri Pengembangan pendidikan karakter mandiri di SMA Negeri 2 Kotapinang tidaklah tanpa kendala. Beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah di antaranya meliputi:

1. kesadaran diri yang masih kurang pada beberapa siswa.
2. sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter mandiri secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Dukungan orangtua yang belum 100% memahami tujuan dari program ini.

Strategi yang digunakan dalam Implementasi Karakter Mandiri

Strategi yang digunakan dalam Implementasi Karakter Mandiri di SMA Negeri 2 Kotapinang tentunya mengadopsi strategi yang sudah dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Sulhan sebagai berikut : Sosialisasi, Pendidikan, Metode, Pemberdayaan, Pembudayaan, dan Kerjasama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter mandiri melalui penciptaan iklim sekolah yang kondusif di SMA Negeri 2 Kotapinang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis serta kegiatan ekstrakurikuler. Keempat kegiatan tersebut dilakukan oleh SMA Negeri 2 Kotapinang dalam rangka mencapai hasil implementasi pendidikan karakter kemandirian secara optimal seperti yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan implementasi pendidikan kemandirian di SMA Negeri 2 Kotapinang ada dua masalah yang dihadapi yaitu masih adanya kurang kesadaran diri dari beberapa siswa dan sulitnya menjalin kerjasama dengan orang tua untuk menjaga konsistensi. Adapun kendala yang kedua yaitu beberapa guru masih belum dapat secara maksimal mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.L. "Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar Buku Dua," 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2009.
- Budiman, Arif. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Chusnani, D. "Pendidikan Karakter Melalui Sains." *Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*, edisi 1 (2013).
- Dahar, R.W. *Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Djamarah, S., dan A. Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010.
- Istarani. *Kurikulum Sekolah Berkarakter untuk Revolusi Pengajaran*. Medan: Penerbit Media Persada, 2012.